

Dampak Pengembangan Pariwisata Dalam Perspektif Masyarakat Desa Adat Canggü, Bali

Wisnu Pramudya¹, Heddy Shri Ahimsa-Putra², Dyah Widiyastuti³

¹ Program Studi Pariwisata, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia

² Program Studi Antropologi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

³ Program Studi Geografi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Corresponding Author  wisnu.pramudya@unmuhbabel.ac.id

Abstract:

This study explores the impacts of tourism development from the perspective of indigenous people in Canggü, Bali (a village undergoing rapid transition from agriculture to tourism). As tourism reshapes the physical, socio-cultural, and economic landscape of Canggü, concerns arise over the sustainability of this transformation. Using a qualitative approach, data were gathered through participant observation and in-depth interviews with 17 informants, followed by thematic analysis. Findings indicate that tourism has brought economic benefits such as increased income, new job opportunities, and improved infrastructure. Ownership of accommodation units by many households reflects a relatively equitable distribution of economic gains. However, the shift away from agriculture raises concerns about food security and the erosion of traditional livelihoods. Culturally, tourism has helped revive arts and rituals, yet also risks commodification and altered communal values. Traditions like Ngayah have adapted into more pragmatic forms. Environmentally, residents are worried about land conversion, congestion, pollution, water scarcity, and the existence of irrigation systems like Subak. Weak regulation and declining trust in governance worsen these issues. Despite this, tourism remains widely supported, highlighting a tension between economic benefit and ecological stability. The study calls for community-driven tourism strategy that balances growth with cultural and environmental sustainability.

Keywords: Indigenous Communities; Tourism Development; Tourism Impacts

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji dampak pengembangan pariwisata dari perspektif masyarakat adat di Canggü, Bali (sebuah wilayah yang mengalami transisi pesat dari kawasan agraris menjadi destinasi pariwisata). Perubahan lanskap fisik, sosial budaya, dan ekonomi akibat pariwisata, menimbulkan kekhawatiran terhadap isu-isu keberlanjutan. Melalui pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan 17 informan, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata membawa manfaat ekonomi berupa peningkatan pendapatan, peluang kerja baru, dan infrastruktur yang lebih baik. Kepemilikan unit akomodasi oleh sebagian besar rumah tangga mencerminkan distribusi ekonomi yang relatif merata. Namun, pergeseran dari pertanian menimbulkan kekhawatiran terkait ketahanan pangan dan hilangnya mata pencaharian tradisional. Dari sisi budaya, pariwisata mendorong revitalisasi seni dan tradisi, tetapi juga berisiko memunculkan komodifikasi serta perubahan nilai-nilai komunal. Tradisi seperti Ngayah mengalami penyesuaian format sehingga lebih pragmatis. Secara lingkungan, masyarakat menyoroti masalah alih fungsi lahan, kemacetan, polusi, kelangkaan air, serta eksistensi sistem irigasi seperti Subak. Lemahnya penegakan aturan tata ruang dan menurunnya kepercayaan pada tata kelola memperparah kondisi tersebut. Meski demikian, pariwisata tetap didukung masyarakat, sehingga mencerminkan adanya ketegangan antara manfaat ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Studi ini menekankan pentingnya strategi pariwisata berbasis komunitas yang berakar pada keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dengan keberlanjutan budaya dan lingkungan.

Kata Kunci: Komunitas Adat; Pengembangan Pariwisata; Dampak Pariwisata



Under the License CC BY-SA 4.0

Copyright© 2025, Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)

Pendahuluan

Pariwisata merupakan sektor strategis dalam struktur perekonomian Bali. Tidak hanya terkonsentrasi di kawasan utama seperti Kuta, Sanur, Ubud, dan Nusa Dua, ekspansi pariwisata kini juga menjangkau wilayah pinggiran dan pedesaan. Salah satu wilayah yang mengalami transformasi signifikan akibat pariwisata adalah Desa Adat Canggu. Dikenal sebelumnya sebagai desa agraris dengan tata kehidupan berbasis adat dan *Subak*, dalam dua dekade terakhir Canggu telah berkembang pesat menjadi salah satu destinasi pariwisata paling ramai di Bali, ditandai dengan menjamurnya akomodasi pariwisata, meningkatnya arus wisatawan, dan masifnya alih fungsi lahan (Bernada, 2023; Widagdo, 2020). Perubahan ini tidak hanya berdampak pada fisik lingkungan, namun juga membawa konsekuensi terhadap struktur ekonomi lokal dan dinamika sosial budaya masyarakat desa adat.

Meski studi tentang dampak pariwisata di Bali sudah cukup banyak dilakukan, termasuk penelitian yang dilakukan di Canggu. Namun, sebagian besar dari penelitian ini masih berfokus pada aspek spasial atau fisik lingkungan (Dipayana & Sunarta, 2015; I. M. Kartika et al., 2020; Wahyundaria & Sunarta, 2020). Kemudian, penelitian lain juga telah menyoroti aspek ekonomi dan sosial budaya, namun pendekatannya cenderung kuantitatif (Pratama & Mandaasari, 2019), sehingga kurang bisa menangkap bagaimana sebenarnya masyarakat lokal memahami dan memaknai perubahan-perubahan tersebut. Padahal, dalam konteks desa adat yang memiliki struktur sosial dan nilai-nilai budaya tersendiri, pandangan masyarakat lokal menjadi kunci dalam memahami dinamika yang terjadi di tingkat akar rumput.

Masyarakat desa adat sendiri merupakan subjek yang cukup mendapat perhatian dalam kajian pariwisata, khususnya di daerah yang memiliki struktur sosial tradisional yang kuat seperti Bali (Azhar, 2018; N. G. A. Kartika, 2019; Mudana, 2018; Pradana, 2018; Pramudya et al., 2025). Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa masyarakat desa adat tidak hanya berperan sebagai penjaga nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga sebagai aktor yang turut terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata.

Dalam konteks Bali, desa adat kerap diposisikan sebagai entitas yang aktif mempertahankan identitas budaya sekaligus menyesuaikan diri dengan peluang ekonomi yang ditawarkan sektor pariwisata (Astawa, Wahyuni, Srisuwan, & Rachsirivatcharabul, 2019; Ningsih & Suryasih, 2018; Pemayun & Maheswari, 2017; Shantika & Mahagangga, 2018). Hal ini mencerminkan proses adaptasi sosial yang dinamis antara struktur adat dan pengaruh modernisasi pariwisata.

Meskipun demikian, sebagian besar kajian yang ada masih menempatkan masyarakat desa adat dalam kerangka institusional yang berfokus pada lembaga desa adat atau peran elit tradisional dalam mengelola dan mengarahkan arah pembangunan pariwisata (Libhi & Mahagangga, 2016; Ristini & Citra, 2022). Penelitian yang secara spesifik menyoroti perspektif dan pengalaman masyarakat desa adat nonelit, khususnya dalam keseharian mereka menghadapi perubahan akibat pariwisata, masih terbatas. Padahal, transformasi yang ditimbulkan oleh pariwisata bersifat multidimensional dan sangat dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari masyarakat, mulai dari penggunaan ruang, sistem nilai, hingga relasi sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana masyarakat desa adat memaknai perubahan tersebut secara subjektif, bukan sekadar sebagai objek dari kebijakan atau pengembangan pariwisata.

Lebih jauh, belum banyak kajian yang secara eksplisit mengaitkan dinamika masyarakat desa adat dengan kemunculan fenomena *digital nomad* yang membawa serta gaya hidup global, nilai individualisme, dan praktik konsumsi ruang yang berbeda. Kehadiran kelompok ini di Canggu telah memicu perubahan karakter kawasan secara signifikan yaitu dari desa agraris menjadi ruang turistik yang padat, dengan pola interaksi dan dinamika sosial yang tidak lagi sama seperti dulu (Adikampana, 2021; Chety & Roychansyah, 2023; Susanti, 2023). Fenomena ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi masyarakat desa adat dalam menjaga ruang hidup, sumber daya lokal, serta identitas komunal di tengah tekanan modernisasi yang bersifat simbolik maupun material.

Oleh karena itu, di tengah perkembangan pariwisata yang begitu masif, masyarakat Desa Adat Canggu dihadapkan pada situasi yang kompleks. Di satu sisi, pariwisata membuka peluang

ekonomi baru melalui kepemilikan akomodasi dan fasilitas penunjang pariwisata lainnya. Namun di sisi lain, perubahan ini juga berpotensi menimbulkan tekanan terhadap tata kehidupan tradisional, relasi sosial, serta keberlanjutan lingkungan dan agrikultur (Pramudya et al., 2025). Maka, situasi seperti ini menuntut pemahaman yang lebih mendalam dan bersifat kualitatif dengan cara menggali bagaimana masyarakat desa adat menafsirkan perubahan tersebut. Apakah mereka melihatnya sebagai bentuk kemajuan, sebagai ancaman, atau sebagai ruang negosiasi antara nilai-nilai lokal dan arus modernitas global.

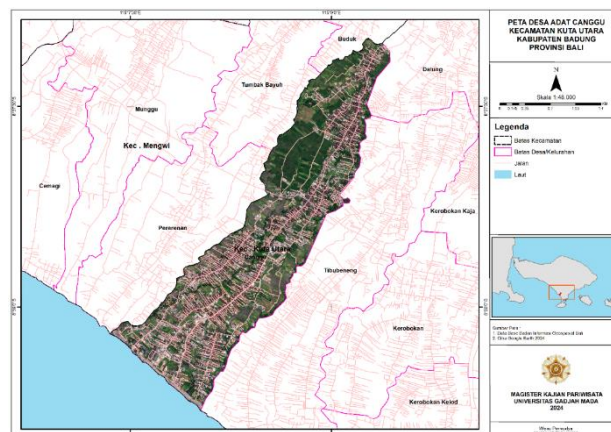
Dengan mengangkat perspektif yang berbeda, penelitian ini menawarkan pendekatan alternatif dalam melihat dinamika pariwisata, yaitu melalui lensa pengalaman dan makna yang dikonstruksikan oleh masyarakat desa adat itu sendiri. Pendekatan ini penting untuk memperluas literatur pariwisata berbasis komunitas, khususnya dalam konteks perubahan sosial yang dipicu oleh bentuk-bentuk pariwisata baru dan aktor-aktor global yang semakin aktif membentuk wajah destinasi lokal.

Dengan demikian, artikel ini menawarkan kontribusi teoretis dan praktis dengan menggali perspektif masyarakat desa adat dalam memahami dinamika pariwisata kontemporer. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan bagaimana masyarakat Desa Adat Canggu memandang dan memaknai pengembangan pariwisata di wilayah mereka, dengan memperhatikan aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian pariwisata berbasis komunitas serta mendorong perumusan kebijakan pembangunan pariwisata yang lebih inklusif, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai lokal.

Metode

Penelitian ini berlokasi di Desa Adat Canggu, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, Bali (Gambar 1). Desa ini dipilih karena mengalami transformasi signifikan akibat pesatnya pengembangan pariwisata dalam dua dekade terakhir. Perubahan fungsi lahan pertanian menjadi vila, homestay, resotran, kafe, dan fasilitas lainnya telah mengubah struktur ekonomi dan ruang hidup masyarakat desa adat secara signifikan. Sebagai kawasan yang kini populer di kalangan wisatawan mancanegara dan *digital nomad*, Canggu menawarkan konteks relevan untuk menelaah relasi antara pariwisata kontemporer dan dinamika kehidupan masyarakat desa adat.

Selain itu, Desa Adat Canggu tetap mempertahankan sistem sosial dan nilai-nilai tradisional Bali seperti *Ngayah* (gotong royong), *Menyama Braya* (persaudaraan), dan konsep *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kebahagiaan) di tengah derasnya arus modernisasi (Pramudya et al., 2025). Ketegangan antara pelestarian nilai lokal dan tekanan global menjadikan desa ini relevan sebagai lokasi penelitian yang bertujuan memahami bagaimana masyarakat adat memaknai perubahan dalam aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan yang disebabkan oleh pengembangan pariwisata.



Gambar 1. Peta Administrasi Desa Canggu
Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif agar dapat memahami perspektif, pengalaman dan pemaknaan masyarakat Desa Adat Cangu terhadap dampak pengembangan pariwisata secara mendalam. Metode ini dipilih karena mampu mengeksplorasi kompleksitas fenomena sosial-budaya, di mana konteks lokal, nilai-nilai adat, dan interaksi sosial memainkan peran penting dalam membentuk perspektif masyarakat desa adat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna di balik tindakan dan pandangan masyarakat melalui wawancara mendalam, sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik dan kontekstual (Creswell & Creswell, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan, mulai dari awal bulan Maret hingga akhir bulan Mei 2024. Peneliti tinggal di Desa Adat Cangu selama proses penelitian berlangsung. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur secara mendalam.

Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang di dalamnya terdapat daftar pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya sebagai alat bantu ketika mewawancarai informan. Sebagai contoh, dalam pedoman wawancara terdapat beberapa pertanyaan spesifik, seperti "*Bagaimana pandangan Anda terhadap peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Adat Cangu?*", "*Bagaimana pandangan Anda terkait masyarakat Desa Adat Cangu yang menjual atau menyewakan lahan sawahnya untuk dijadikan usaha jasa pariwisata?*", dan "*Bagaimana Anda merespon terjadinya alih fungsi lahan pertanian di kawasan Desa Adat Cangu?*".

Proses wawancara dilakukan dengan cara menanyakan satu per satu pertanyaan dalam pedoman wawancara kepada informan, kemudian jawaban dari informan didalami dengan memberikan pertanyaan susulan, sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh informan.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive*. Adapun kriteria untuk menjadi informan adalah anggota masyarakat (*krama*) Desa Adat Cangu, terlibat secara aktif dalam kegiatan sosial budaya dan keagamaan, memiliki hubungan sosial yang baik dengan sesama anggota masyarakat, dan memiliki informasi atau mengetahui perkembangan pariwisata yang terjadi di Desa Adat Cangu dengan baik.

Pertama-tama, peneliti memilih seorang informan kunci, yaitu *Bendesa* atau Ketua Adat Cangu. *Bendesa* dipilih karena pengetahuannya yang luas terkait berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Melalui *Bendesa*, peneliti meminta untuk diperkenalkan dengan informan lainnya. Kemudian, pemilihan informan selanjutnya, dilakukan secara *snowball*, yaitu atas rekomendasi dari informan yang sudah diwawancarai sebelumnya. Proses pengumpulan data berhenti saat tidak ada informasi baru yang ditemukan atau sudah mengalami kejenuhan.

Total sebanyak 17 informan berhasil diwawancarai, diantaranya adalah rohaniwan (*pemangku*), ketua banjar adat (*kelian adat*), petani *Subak*, polisi adat (*pecalang*), akademisi, ibu-ibu rumah tangga, pemuda-pemudi (*sekaa teruna-teruni*), dan anggota *krama* Desa Adat Cangu lainnya, baik yang terlibat secara langsung (e.g. pemilik homestay, instruktur surfing, supir travel) maupun tidak langsung (e.g. pedagang canang, pemilik warung) dalam sektor pariwisata.

Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis secara tematik, mengikuti alur dalam model spiral analisis data (Creswell & Poth, 2018). Alur tersebut dimulai dari, pertama pengorganisasian data, di mana peneliti melakukan transkripsi terhadap seluruh hasil wawancara. Kedua, pembacaan data dan pengkodean awal. Peneliti membaca satu per satu baris kalimat yang ada dalam setiap transkrip wawancara dan membacanya secara berulang untuk menangkap gagasan sekaligus membuat kode awal. Ketiga, pengkategorian kode menjadi tema. Kode-kode awal yang sudah dibuat dan memiliki kesamaan gagasan, diklasifikasikan ke dalam tema yang lebih bermakna. Keempat, penginterpretasian data, di mana dalam tahap terakhir analisis data ini, peneliti menafsirkan data berdasarkan tema atau pola-pola yang berhasil ditemukan dengan cara mengintegrasikannya dengan kerangka teori dan literatur yang menjadi landasan dalam penelitian ini.

Untuk memastikan keabsahan temuan dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan triangulasi teknik dan sumber data. Triangulasi teknik misalnya adalah mengonfirmasi data yang diperoleh dari teknik observasi partisipan dengan teknik wawancara. Sedangkan triangulasi sumber

data maksudnya adalah data yang diperoleh dari salah satu sumber informan, dicek kembali dengan sumber informan lainnya. Sebagai contoh, temuan dari salah satu informan terkait semakin banyaknya jumlah *masyarakat* Desa Adat Canggu yang mengkonversi lahan sawah pribadinya menjadi akomodasi pariwisata, dikonfirmasi dengan sumber informan lainnya untuk memastikan keabsahannya. Dengan demikian, temuan yang dilaporkan dalam penelitian ini memiliki tingkat validitas dan kredibilitas tinggi dan dapat dipertanggung jawabkan.

Hasil dan Pembahasan

Selayang Pandang Perkembangan Pariwisata di Canggu

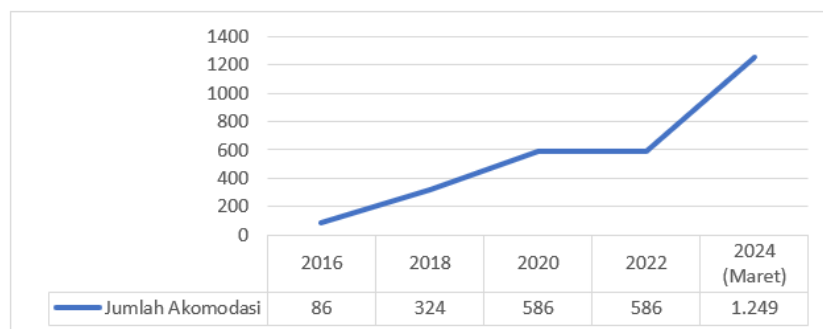
Menurut hasil wawancara, Canggu sudah mulai dikunjungi oleh wisatawan sejak tahun 1980-an. Hal ini ditandai dengan adanya kedatangan wisatawan yang tertarik untuk berselancar di beberapa pantai, seperti Batu Mejan dan Canggu.

Meskipun demikian, jumlah wisatawan pada periode awal ini masih terbatas dan kegiatan pariwisata juga belum berkembang karena minimnya fasilitas pendukung. Wisatawan yang datang umumnya adalah para peselancar yang hanya singgah sementara, dan setelahnya kembali ke kawasan wisata utama seperti Kuta. Periode ini dikenal sebagai tahap eksplorasi dalam siklus hidup destinasi model *Tourism Area Life Cycle* (TALC) (Bernada, 2023; Butler, 1980).

Memasuki tahun 2005–2009, pariwisata di Canggu mulai memasuki tahap keterlibatan (Bernada, 2023). Masyarakat lokal dalam hal ini mulai menyediakan akomodasi sederhana seperti *guest house* dan membuka warung makan serta jasa pendukung lainnya. Pemerintah juga secara resmi menetapkan Canggu sebagai bagian dari peta pariwisata di Bali. Aksesibilitas yang membaik dan keterlibatan masyarakat yang semakin aktif melalui pembukaan usaha jasa pariwisata lainnya (e.g. sewa motor, papan surfing) mendorong peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dan interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal.

Kemudian, pada tahun 2010–2019 menandai tahap pengembangan (Bernada, 2023). Investasi dalam pembangunan vila, restoran, dan *beach club* menjadikan Canggu destinasi kelas dunia yang menarik bagi wisatawan global, termasuk *digital nomad*. Adanya fasilitas *co-working* dan *co-living* juga menjadikan Canggu sebagai salah satu basis digital nomad internasional, terutama di kalangan milenial. Dari hasil wawancara, diceritakan oleh informan bahwa meskipun pandemi COVID-19 sempat menghentikan aktivitas pariwisata di Bali, namun Canggu tetap menunjukkan ketahanan karena masih banyaknya wisatawan asing yang memilih menetap di sana.

Meskipun demikian, masifnya pembangunan fisik (e.g. akomodasi, café, restoran, jalan, dan sarana prasarana lainnya) menyebabkan ruang terbuka semakin berkurang. Perubahan ini menunjukkan bahwa Canggu telah memasuki tahap konsolidasi (Bernada, 2023), di mana ruang pertumbuhan mulai dibatasi oleh daya dukung lingkungan.



Gambar 2. Grafik Jumlah Akomodasi
Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Dampak Pengembangan Pariwisata dalam Perspektif Masyarakat Desa Adat Canggu Dampak Ekonomi

Pengembangan pariwisata secara umum dipandang sangat positif oleh masyarakat Desa Adat Canggu dari segi ekonomi. Wawancara dengan berbagai informan menunjukkan bahwa peningkatan

wisatawan telah menjadi sumber penghidupan utama karena menciptakan peluang kerja, memberikan kesempatan berwirausaha, menaikkan harga sewa tanah, sehingga pendapatan meningkat. Salah satu informan, misalnya menyatakan bahwa:

“kita dapat income, baik dari akomodasi, dari rental sepeda motor, dari restoran... banyak kunjungan otomatis banyak juga income yang didapat”. (Wawancara dengan NWS, 14 Maret 2024)

Kemudian, kehadiran pariwisata juga meningkatkan pendapatan desa, dan memperbaiki infrastruktur wilayah seperti fasilitas umum, jalan raya, pedestrian yang secara keseluruhan berdampak positif bagi kualitas hidup masyarakat.

Pengembangan pariwisata juga dipandang positif karena manfaat ekonomi dapat terdistribusi dengan baik dan belum terlihat adanya kesenjangan ekonomi. Hal ini diungkapkan informan berikut:

“semua lapisan masyarakat dapat manfaat ekonomi, punya homestay dapat tamu, driver dapat tamu, yang jualan juga ada tamu belanja”. (Wawancara dengan IGDYA, 27 Maret 2024)

Adanya fenomena peningkatan kepemilikan akomodasi oleh masyarakat juga berkontribusi besar terhadap redistribusi ekonomi. Jumlah akomodasi yang mencapai 1.249 unit (Gambar 2) persentasenya adalah sekitar 83% dari total 1.493 KK yang ada di Canggu (Profil Desa Canggu, 2023). Dengan demikian, asumsinya, hampir setiap KK setidaknya memiliki satu akomodasi. Asumsi ini turut diperkuat dengan hasil wawancara informan yang mengatakan:

“hampir setiap keluarga di rumahnya ada homestay atau vilanya... bisa dibilang setiap rumah punya”. (Wawancara dengan NLPS, 31 Maret 2024)

Namun demikian, pilihan untuk mengalihfungsikan lahan pertanian menjadi akomodasi juga menunjukkan dinamika kompleks antara rasionalitas ekonomi dan keberlanjutan jangka panjang. Salah seorang informan mengungkapkan dilema yang dihadapi:

“misal tetap di pertanian, sekarang pupuk, ongkos bertani, semua naik tapi hasilnya tidak sebanding”. (Wawancara dengan NWS, 15 Maret 2024)

Maka, muncul dorongan kuat untuk segera beralih ke sektor pariwisata yang dianggap lebih menguntungkan secara ekonomi. Ini menggambarkan transisi struktural ekonomi lokal, di mana sektor tradisional seperti pertanian mulai kehilangan daya saing, sementara pariwisata tampil sebagai solusi rasional, walaupun berisiko bagi lingkungan dalam jangka panjang.

Meskipun demikian, keberhasilan ekonomi ini sebaiknya tidak dilihat secara terisolasi dari tantangan jangka panjang. Kecenderungan untuk terus membangun akomodasi dan meninggalkan sektor pertanian bisa berdampak pada ketahanan pangan lokal, perubahan lanskap, dan tekanan budaya (e.g. *Subak*). Selain itu, menggantungkan perekonomian hanya pada pariwisata juga dapat berdampak negatif ketika terjadi krisis global. Pandemi COVID-19 menjadi contoh nyata bagaimana sektor ini rentan terhadap pengaruh eksternal (Gössling et al., 2020). Meskipun Canggu relatif lebih tahan dibandingkan daerah lain, masyarakat nyatanya tetap merasakan dampaknya. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan pentingnya diversifikasi ekonomi dan pengembangan sektor lain untuk meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat lokal.

Dalam konteks Canggu, integrasi antara potensi lokal, kearifan lokal, dan ekonomi kreatif menjadi strategi penting untuk pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Integrasi tersebut, khususnya di wilayah pedesaan di Bali diperlukan agar dapat memastikan manfaat ekonomi yang merata dan berkelanjutan bagi masyarakat lokal (Wesnawa, 2022). Dengan demikian, meskipun pariwisata telah membawa manfaat ekonomi yang signifikan bagi Desa Adat Canggu, pendekatan yang holistik dan terintegrasi tetap diperlukan untuk memastikan kesejahteraan masyarakat lokal dan keberlanjutan dalam jangka panjang.

Dampak Sosial Budaya

Pengembangan pariwisata telah menghadirkan perubahan yang tidak hanya tampak dalam aspek ekonomi, tetapi juga kehidupan sosial dan budaya masyarakat Desa Adat Canggu. Salah satu perubahan yang terlihat adalah adanya upaya dari masyarakat untuk menghidupkan kembali berbagai tradisi adat yang sebelumnya sempat jarang diselenggarakan, seperti *Mapeed* (berjalan secara beriringan oleh ibu-ibu rumah tangga, dengan membawa hantaran ke pura desa).

Kemudian, penampilan atraksi seni budaya, seperti pawai *Ogoh-Ogoh*, juga semakin semarak akibat kreativitas lokal yang meningkat dan upaya untuk mereproduksi ulang seni budaya agar lebih menarik bagi wisatawan (e.g. penambahan pertunjukan drama tari dalam pawai). Hal ini seperti diungkapkan oleh seorang informan:

“seni budaya lebih sumringah sekarang. Contoh Ogoh-Ogoh, dulu atraksi budaya tidak ada... sekarang dilombakan, dikasih bantuan, bagus-bagus sekali kreasinya”. (Wawancara dengan IMT, 13 Maret 2024)



Gambar 3. Latihan Megambel

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Latihan seni budaya, seperti seni musik tradisional juga semakin rutin dilakukan (Gambar 3), sehingga meningkatkan kreativitas dan rasa kebersamaan. Meskipun demikian, perubahan format seperti yang terjadi pada pawai *Ogoh-Ogoh* menyimpan risiko komodifikasi budaya apabila dilakukan secara berlebihan. Bentuk komodifikasi yang tidak dikendalikan dapat menyebabkan hilangnya otentisitas dan spiritualitas tradisi, terutama jika dilakukan atas dorongan eksternal, bukan dari kehendak internal masyarakat (MacLeod, 2006).

Dampak lain yang tidak kalah signifikan adalah perubahan gaya hidup, terutama di kalangan generasi muda. Kehadiran wisatawan dengan latar belakang budaya yang berbeda turut memperkenalkan gaya hidup baru yang lebih konsumtif, seperti meminum alkohol dan mencari hiburan malam, yang sebelumnya tidak dikenal dalam praktik hidup masyarakat desa adat. Salah seorang informan mengilustrasikannya sebagai berikut:

“dulu, saya menikah tidak ada istilahnya minum bir, paling-paling teh, kopi... kalau dulu teh sekarang minuman keras”. (Wawancara dengan IMT, 8 Maret 2024)

Selain itu, pembuatan tato di tubuh juga semakin digemari oleh sebagian kalangan masyarakat. Ketika melakukan observasi partisipatif dalam kegiatan pembuatan *Ogoh-Ogoh* dan latihan seni tradisional (e.g. drama tari), terlihat banyak pemuda yang sudah memiliki tato di tubuhnya. Padahal tato bukanlah kebudayaan asli Bali.

Kemudian, perubahan dalam aspek sosial budaya juga terlihat dalam pelaksanaan kegiatan adat seperti *Ngayab*. Meski semangat gotong royong tetap dijaga, pola pelaksanaannya menjadi lebih singkat dan menyesuaikan dengan kesibukan masyarakat Desa Adat Canggü saat ini. Sebagai contoh, jika dulu *Ngayab* untuk upacara adat atau pesta perkawinan membutuhkan waktu yang lama (terkadang hingga beberapa minggu) dan tenaga yang lebih banyak, serta bahan baku yang dipersiapkan secara manual. Kini, *Ngayab* menjadi lebih singkat dan efisien (waktu dan tenaga yang lebih sedikit). Kemudian, tidak semua bahan baku dibuat secara manual (e.g. *camang*, kelapa, bambu), sebaliknya masyarakat lokal memilih untuk membelinya di pasar. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat berpikir semakin pragmatis dan mengedepankan hasil akhir.

Meskipun demikian, perbedaan format tersebut tidak serta merta merubah esensi kegiatan. *Ngayab* dalam format baru tetap berupaya mempertahankan makna kegiatan agar tetap sama, yaitu menjaga warisan tradisi. Fleksibilitas semacam ini, menurut mencerminkan daya tahan budaya atau

cultural resilience, di mana komunitas tidak membiarkan budaya mati, tetapi menghidupkannya dalam bentuk yang adaptif terhadap zaman (Bui et al., 2020).

Dengan demikian, adanya dinamika baru pasca pengembangan pariwisata ini, diperlukan strategi kebudayaan yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dan progresif. Artinya, tantangan yang muncul akibat pariwisata harus dijawab dengan penguatan kelembagaan adat, peningkatan literasi budaya bagi generasi muda, dan kolaborasi antar pihak dalam pengelolaan kegiatan budaya. Kemudian, masyarakat desa adat juga perlu didorong untuk tetap menjadi aktor utama dalam setiap transformasi, bukan hanya sebagai objek. Dengan begitu, pengaruh global yang masuk lewat pariwisata tidak akan menggerus nilai-nilai lokal, tetapi justru memperkaya dan memperkuat keberlanjutan identitas budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Dampak Lingkungan

Masyarakat Desa Adat Cangu memiliki keprihatinan yang mendalam terhadap dampak negatif pada lingkungan akibat pengembangan pariwisata. Pandangan ini muncul secara konsisten dalam berbagai pernyataan informan, terutama terkait alih fungsi lahan pertanian, degradasi kualitas lingkungan, dan adanya ancaman terhadap eksistensi *Subak*.

Tekanan lingkungan akibat penambahan jumlah wisatawan, pembangunan akomodasi dan fasilitas pariwisata juga turut menyebabkan penurunan kualitas udara, air bersih, serta peningkatan volume sampah dan kemacetan, seperti terungkap dari hasil wawancara berikut:

“dulu tahun 1992 – 1995 masih asri semua. Sawah ga ada sampah, sungai masih besar. Sekarang, ada sawah air ga ada, sudah kayak di kota”. (Wawancara dengan IMTB, 19 Maret 2024)

Pernyataan tersebut sekaligus menggambarkan adanya proses urbanisasi yang semakin mengikis karakter perdesaan agraris Cangu.

Kemudian, masyarakat Desa Adat Cangu juga merasa khawatir terhadap keberlanjutan warisan budaya seperti *Subak*. Salah seorang informan misalnya menyatakan bahwa:

“pelanggaran terhadap jalur hijau di Cangu masif sekali dan pemerintah tidak berdaya untuk membendung... Mungkin tidak sampai 10 tahun Subak ini akan tinggal cerita aja”. (Wawancara dengan IMS, 5 Maret 2024)

Pernyataan tersebut menggambarkan adanya kepedihan dan pesimisme terhadap hilangnya identitas budaya agraris Cangu seiring dengan terjadinya ekspansi pariwisata.



Gambar 4. Iklan Sewa Tanah di Cangu

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Lebih jauh, keprihatinan ini juga turut disebabkan oleh adanya krisis kepercayaan terhadap regulasi dan kapasitas pemerintah. Ketidakefektifan pengendalian alih fungsi lahan menunjukkan lemahnya regulasi yang sudah ada selama ini, seperti rencana zonasi. Pernyataan-pernyataan yang muncul dari informan menunjukkan bahwa sistem zonasi kawasan hijau di Cangu hanya sebatas instrumen normatif yang rentan dilanggar ketika berhadapan dengan investasi.

Meskipun demikian, isu lingkungan tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait dengan persoalan keadilan, khususnya akses terhadap perekonomian yang lebih baik. Di satu sisi, masyarakat Desa Adat Cangu masih menunjukkan dukungannya terhadap penambahan jumlah

akomodasi karena menganggap sebagian anggota *kruma* belum mendapatkan manfaat ekonomi secara proporsional. Dari hasil observasi, masih terlihat iklan jual atau sewa tanah yang ada di beberapa titik di kawasan Canggu (Gambar 4). Di sisi lain, muncul pula kekhawatiran terhadap dampak jangka panjang akibat *overdevelopment*, khususnya terkait kenyamanan wisatawan. Selain itu, menjamurnya akomodasi juga dapat memicu persaingan harga yang tidak sehat, sehingga dapat mengancam keberlanjutan industri akomodasi dalam jangka panjang.

Dengan demikian, pengembangan pariwisata di Canggu, alih-alih membangun harmoni antara manusia dan lingkungan, justru mendorong terjadinya desakralisasi ruang, hilangnya identitas ekologis, dan melemahnya sistem sosial-ekologis tradisional seperti *Subak*. Oleh karena itu, arah kebijakan pariwisata di Canggu perlu didesain ulang agar mengedepankan prinsip ekologi, bukan hanya sekadar pertumbuhan ekonomi. Mengadopsi pendekatan regeneratif dan kolaboratif, seperti "*degrowing tourism*" dapat memastikan bahwa lingkungan tidak lagi sekadar dilihat sebagai sumber daya untuk dieksploitasi, tetapi sebagai warisan hidup yang harus dijaga bersama (Higgins-Desbiolles et al., 2019).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat merasakan adanya manfaat ekonomi yang nyata dari pariwisata, namun mereka juga menyadari risiko yang muncul terhadap keberlanjutan sosial-budaya dan lingkungan. Meski begitu, pemaknaan tersebut tidak bersifat seragam, melainkan mencerminkan cara pandang yang kontekstual dan dinamis yang terbentuk dari pengalaman hidup, posisi sosial, serta seberapa jauh keterlibatan masyarakat dalam sektor pariwisata. Oleh sebab itu, pengembangan pariwisata di Canggu dipahami masyarakat sebagai suatu proses yang membawa harapan sekaligus kekhawatiran, yang menuntut keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan perlindungan terhadap nilai-nilai lokal serta sumber daya alam.

Penelitian ini, secara teoretis berkontribusi dalam pengembangan kajian pariwisata berbasis masyarakat, khususnya dengan menghadirkan perspektif masyarakat adat yang selama ini kurang mendapatkan perhatian. Kemudian, penelitian ini juga memperkaya pemahaman tentang bagaimana masyarakat adat memaknai perubahan pariwisata secara reflektif, tidak hanya sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang aktif merespons perubahan dalam kehidupannya. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah agar merumuskan kebijakan pariwisata yang lebih inklusif dan kontekstual, dengan menekankan pentingnya pelibatan masyarakat adat dalam proses perencanaan serta perlunya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kelestarian budaya, dan perlindungan lingkungan dalam pengembangan destinasi pariwisata.

Referensi

- Adikampana, I. M. (2021). Suburban Tourism Market in Canggu, Bali. *Asian Journal of Advanced Research and Reports*, 38–42. <https://doi.org/10.9734/ajarr/2021/v15i1230443>
- Astawa, I. P. M., Wahyuni, L. M., Srisuwan, N., & Rachsiriwatcharabul, N. (2019). Socio-Economic Impact of Developing Tourism Villages in Bali. *2nd International Conference on Applied Science and Technology 2019 - Social Sciences Track (ICASTSS 2019)*, 5–8.
- Azhar, M. A. (2018, August 9). Relasi Pariwisata, Budaya, dan Agama dalam Masyarakat Bali. *Seminar Nasional Sistem Informasi*.
- Bernada, C. C. (2023). *Perkembangan Wisata Nomadik di Kawasan Canggu, Bali*. Universitas Gadjah Mada.
- Bui, H. T., Jones, T. E., Weaver, D. B., & Le, A. (2020). The Adaptive Resilience of Living Cultural Heritage in a Tourism Destination. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(7), 1022–1040. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1717503>
- Butler, R. W. (1980). The Concept of a Tourist Area Cycle of Evolution: Implications for Management of Resources. *Canadian Geographies*, 24(1), 5–12.

- Chety, C., & Roychansyah, M. S. (2023). Pandemi Covid-19 sebagai Momentum Konsolidasi Wisata Nomadid di Kawasan Canggu, Bali. *Jurnal Perencanaan Dan Pengembangan Kebijakan*, 3(2), 152–162. <https://doi.org/10.35472/jppk.v3i1.1286>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE.
- Dipayana, A., & Sunarta, I. N. (2015). Dampak Pariwisata terhadap Alih Fungsi Lahan di Desa Tibubeneng Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung (Studi Sosial-Budaya). *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 3(2), 58–66.
- Gössling, S., Scott, D., & Hall, C. M. (2020). Pandemics, Tourism and Global Change: A Rapid Assessment of COVID-19. *Journal of Sustainable Tourism*, 9(1), 1–20. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1758708>
- Higgins-Desbiolles, F., Carnicelli, S., Krolkowski, C., Wijesinghe, G., & Boluk, K. (2019). Degrowing Tourism: Rethinking Tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(12), 1926–1944. <https://doi.org/10.1080/09669582.2019.1601732>
- Kartika, I. M., Sujana, I. G., & Jehapu, A. (2020). Pengaruh Perkembangan Pariwisata terhadap Perubahan Alih Fungsi Lahan di Desa Canggu Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung. *WIDYA ACCARYA*, 11(1), 51–62.
- Kartika, N. G. A. (2019). Hubungan Timbal Balik antar Desa Adat dan Pariwisata. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama Dan Budaya*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.25078/pba.v4i1.773>
- Libhi, K. S. S., & Mahagangga, I. G. A. O. (2016). Sinergi Desa Adat dan Pengelola Pariwisata dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Penglipuran Bangli. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 4(2), 128–133.
- MacLeod, N. (2006). Cultural Tourism: Aspects of Authenticity and Commodification. In *Cultural Tourism in a Changing World* (pp. 177–190). Multilingual Matters. <https://doi.org/10.21832/9781845410452-013>
- Mudana, I. G. A. M. G. (2018). Eksistensi Pariwisata Budaya Bali dalam Konsep Tri Hita Karana. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 8(2), 61–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.22334/jihm.v8i2.139>
- Ningsih, N. W. A. S., & Suryasih, I. A. (2018). Dampak Sosial Ekonomi Pariwisata Terhadap Pedagang Souvenir Di Daya Tarik Wisata Pura Gunung Kawi Tampaksiring Gianyar. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(1), 19–25.
- Pemayun, A. A. G. P., & Maheswari, A. A. I. A. (2017). Economic Impacts of Craftsman Statue on Community Based Tourism Development. *International Journal of Social Sciences and Humanities (IJSSH)*, 1(3), 59–73. <https://doi.org/10.21744/ijssh.v1i3.56>
- Pradana, G. Y. K. (2018). Implications of Commodified Parwa Shadow Puppet Performance for Tourism in Ubud, Bali. *International Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 4(1), 70–79.
- Pramudya, W., Ahimsa-Putra, H. S., & Widiyastuti, D. (2025). Tourism Development and Changes in Life Satisfaction: Case of Balinese Community in Canggu Traditional Village, North Kuta. *International Journal of Studies in Social Sciences and Humanities*, 1(3), 237–259. <https://doi.org/10.25047/ijossh.v1i3.5665>
- Pratama, I. G. S., & Mandaasari, I. A. C. S. (2019). The Impact of Tourism Development on the Economic, Cultural and Environmental Aspects of Local Communities. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, 7(1), 31–36. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v7n1.819>
- Ristini, N. K., & Citra, M. E. A. (2022). Peranan Desa Adat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Penglipuran. *Jurnal Hukum Mahasiswa*, 2(2), 444–457. <https://doi.org/10.36733/jhm.v1i2>

- Shantika, B., & Mahagangga, I. G. A. O. (2018). Dampak Perkembangan Pariwisata terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Pulau Nusa Lembongan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(1), 177–183.
- Susanti, P. H. (2023). Kesiapan Desa Canggu Bali sebagai Digital Nomad Tourism. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 8(1), 1–7. <https://doi.org/10.26905/jpp.v8i1.8296>
- Wahyundaria, D. A., & Sunarta, I. N. (2020). Identifikasi Dampak Perkembangan Pariwisata terhadap Lingkungan di Desa Canggu, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 9(1), 225–233.
- Wesnawa, I. G. A. (2022). Pengembangan Pariwisata Perdesaan Bali: Integrasi Potensi, Kearifan Lokal dan Ekonomi Kreatif. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(1), 149–160. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i1.44184>
- Widagdo, B. (2020). *Perkembangan Wisata Nomadik dalam Bentuk Coworking Space di Kawasan Canggu, Bali* [Master Thesis]. Universitas Gadjah Mada.